



PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU-IBU MELALUI MARSANJI OLEH MAHASISWA KKN SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA HUTA BARU, MANDAILING NATAL

Chandra Ali Hanapiah Lubis^{a*}, Ade Khadijatul Z. Hrp^b, Atika^c, Muarrif sani^d, Mislaini^e, Laila Saqila Putri^f, Ainun Sakiah^g, Nur Adilah^h, Aida Rahmiⁱ, Mirna Kurnia Tanjung^j, Rian Azhari Siregar^k

^a Program Studi Hukum Ekonomi Syariah; candraalihhanapia@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^b Program Studi Manajemen Bisnis Syariah; adekhadijatul04@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^c Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; atikapakpahan2@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^d Program Studi Manajemen Bisnis Syariah; muarrifساني140@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^e Program Studi Tadris Matematika; mislaininasution@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^f Program Studi Tadris Bahasa Inggris; lailasaqila38@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^g Program Studi Pendidikan Agama Islam; ainunsakiahlubis02@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^h Program Studi Pendidikan Bahasa Arab; nuradilahmatondang480@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

ⁱ Program Studi Ekonomi Syariah; aidarahmi56@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^j Program Studi Manajemen Bisnis Syariah; tanjungmirnakurnia@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^k Program Studi Tadris IPA; rianazhari@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

* Penulis Korespondensi: Chandra Ali Hanapiah Lubis

ABSTRACT

This Community Service Program (KKN) focuses on empowering a group of women in Huta Baru Village, Mandailing Natal Regency, through Marsanji, a local tradition rich in religious, cultural, and communal values that serves as a medium for the community's spiritual expression, strengthens social interaction, and reinforces cultural identity. The activity aims to increase the active participation of women in preserving local culture and to encourage their role in maintaining the continuity of traditional values amid modernization. Implementation methods included field observation, interviews with community leaders, socialization on the importance of cultural preservation, training in organizational skills, and hands-on assistance in the practical implementation of Marsanji. The program ran for two months with regular weekly meetings facilitated by the KKN team and local traditional leaders. Results showed increased understanding, enthusiasm, and involvement among the women in both cultural knowledge and the routine practice of Marsanji. Observed social impacts included strengthened solidarity, greater sense of togetherness among residents, and growing youth concern for cultural heritage. The program contributed to the revitalization of local traditions and opened space for sustainable women's empowerment in the village. Recommendations include activity documentation, a preservation guide module, and formation of independent implementation groups as models for culture-based replication. Further evaluation is recommended to measure long-term impacts on the local economy, cultural education, and community sustainability involving youth and traditional leaders.

Keywords: Empowerment; Women's Groups; Marsanji; Local Culture; Preservation

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini berfokus pada pemberdayaan kelompok ibu-ibu di Desa Huta Baru, Kabupaten Mandailing Natal, melalui kegiatan *marsanji*, sebuah tradisi lokal yang sarat nilai religius, budaya dan kebersamaan, yang berfungsi sebagai media ekspresi spiritual komunitas, memperlancar interaksi sosial dan memperkuat identitas kultural. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan partisipasi aktif ibu-ibu dalam pelestarian budaya lokal serta mendorong peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan nilai tradisi di tengah modernisasi. Metode pelaksanaan mencakup observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, sosialisasi pentingnya pelestarian budaya, pelatihan keterampilan pengorganisasian, serta pendampingan praktik langsung penyelenggaraan *marsanji*. Pelaksanaan berlangsung selama dua bulan dengan pertemuan rutin mingguan yang didampingi fasilitator tim KKN dan tokoh adat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman, antusiasme, dan keterlibatan ibu-ibu dalam aspek pengetahuan budaya maupun pelaksanaan *marsanji* secara rutin. Dampak sosial yang teramati meliputi penguatan solidaritas, peningkatan kebersamaan antar warga, dan tumbuhnya kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya. Program ini berkontribusi pada revitalisasi tradisi lokal dan membuka ruang pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan di desa. Rekomendasi meliputi dokumentasi kegiatan, modul panduan pelestarian, dan pembentukan kelompok pelaksana mandiri sebagai model replikasi berbasis budaya. Evaluasi lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap ekonomi lokal, pendidikan budaya, dan keberlanjutan komunitas yang melibatkan pemuda dan tokoh adat.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Kelompok Ibu-ibu; *Marsanji*; Budaya Lokal; Pelestarian

1. PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal merupakan aspek fundamental dalam pembentukan identitas dan kohesi sosial suatu komunitas. Budaya tidak hanya merupakan warisan leluhur yang bersifat statis, melainkan juga sumber nilai, norma, dan pola interaksi yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari [1]. Di era globalisasi dan urbanisasi yang semakin cepat, arus informasi, gaya hidup, dan konsumsi budaya massal mendorong perubahan preferensi dan praktik sosial. Akibatnya, banyak tradisi lokal mengalami erosi atau kehilangan ruang ekspresi dalam kehidupan publik [2]. Penurunan minat khususnya pada kalangan muda mengancam keberlanjutan transmisi budaya dari generasi ke generasi. Upaya sistematis untuk menjaga, mendokumentasikan, dan merevitalisasi praktik budaya lokal menjadi penting. Langkah sebagai bagian dari strategi mempertahankan identitas kolektif sekaligus menjadikan budaya sebagai aset sosial dan ekonomi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat [3]. Pendekatan pelestarian yang efektif perlu menggabungkan aspek dokumentasi, pendidikan, dan pemberdayaan. Dengan demikian pelestarian tidak sekedar bersifat simbolik tetapi menjadi praktik hidup yang terinternalisasi [4].

Di Desa Huta Baru, tradisi *marsanji* masih mewarnai praktik keagamaan dan sosial masyarakat, namun keberlangsungannya menghadapi tantangan signifikan. *Marsanji* mengandung nilai religius, kultural, dan kebersamaan. Tradisi ini dihadirkan dalam berbagai momentum komunitas seperti pengajian, peringatan, dan acara adat. Praktik ini menjadi wadah ekspresi religiositas yang khas dan media penguatan jaringan sosial antar warga [5], [6]. Mayoritas penggerak dan penjaga tradisi ini adalah kelompok ibu-ibu desa yang secara turun-temurun memegang peranan sentral dalam penyelenggaraan dan pewarisan *marsanji*. Akan tetapi perubahan pola hidup, kesibukan ekonomi, migrasi tenaga kerja, serta pengaruh budaya populer menyebabkan partisipasi menurun. Pengetahuan ritual juga kian jarang ditransmisikan. Kondisi tersebut memperlihatkan betapa rentannya tradisi lokal jika tidak ada intervensi yang terencana. Dukungan kelembagaan dan program regenerasi lintas generasi diperlukan agar *marsanji* tidak kehilangan makna dan praktiknya dalam ruang sosial desa.

Perempuan terutama ibu-ibu memiliki peran strategis sebagai penjaga tradisi dan pengurus nilai-nilai kultural di tingkat keluarga dan komunitas. Dalam banyak masyarakat lokal, perempuan menjadi pelaku utama dalam ritual keagamaan, pengorganisasian acara adat, serta pendidikan informal kepada anak-anak mengenai norma dan praktik budaya [7], [8]. Oleh karena itu pemberdayaan kelompok ibu-ibu bukan sekedar upaya ekonomi atau sosial pada tingkat individu. Pemberdayaan ini merupakan investasi penting dalam pelestarian budaya [9]. Dengan meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan sumber daya kelompok melalui pelatihan, fasilitasi organisasi, dan penguatan jejaring, kemampuan mereka untuk menjadi agen pewarisan budaya akan meningkat. Intervensi yang memperkuat kapasitas perempuan juga berpotensi memperbaiki kesejahteraan keluarga. Selain itu, intervensi tersebut dapat mempromosikan keberlanjutan

Pemberdayaan Kelompok Ibu-ibu melalui Marsanji oleh Mahasiswa KKN sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal di Desa Huta Baru, Mandailing Natal (Chandra Ali Hanapiah Lubis)

sosial budaya karena ibu-ibu sering menjadi penghubung utama antara generasi tua dan muda dalam proses transmisi budaya [10]. Maka dari itu, meskipun sudah banyak kajian tentang pelestarian adat, tetapi belum ada yang secara spesifik menghubungkan *marsanji* dengan pemberdayaan perempuan terutama ibu-ibu.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 30 STAIN Mandailing Natal di Desa Huta Baru, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal dirancang untuk menguatkan peran ibu-ibu melalui pendekatan pendampingan langsung dalam praktik *marsanji* serta kegiatan pendukung yang bersifat edukatif dan organisasional. Tujuan program meliputi peningkatan partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi, pengembangan keterampilan pengorganisasian kegiatan budaya, serta peningkatan kapasitas komunikasi dan kepemimpinan perempuan di ranah komunitas. Pendekatan yang diterapkan melibatkan observasi partisipatif dan sosialisasi keterampilan misalnya dengan dokumentasi dan penyusunan modul, sesi praktik bersama, serta pembuatan perangkat panduan sederhana untuk regenerasi. Selain itu, program mengintegrasikan strategi dokumentasi audio visual untuk menyimpan pengetahuan ritual dan lagu-lagu tradisional, sehingga materi budaya dapat diakses oleh generasi muda dan pemangku kepentingan lain. Dengan memadukan kegiatan praktis dan edukasi, program ini bertujuan menghasilkan dampak berkelanjutan berupa meningkatnya rasa percaya diri, kapasitas organisasi kelompok, dan kemampuan komunitas untuk merawat tradisi secara mandiri.

Peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator meliputi memfasilitasi dialog antar generasi, melibatkan tokoh adat dan pemuda, serta membantu merancang mekanisme keberlanjutan seperti kelompok pelaksana mandiri, jadwal latihan rutin, dan inisiatif pendokumentasian komunitas. Keberhasilan pelestarian akan sangat bergantung pada kepemilikan komunitas, sehingga intervensi difokuskan pada transfer keterampilan dan pembentukan struktur kelembagaan lokal yang mampu melanjutkan inisiatif tanpa ketergantungan eksternal. Selain itu, program merekomendasikan langkah-langkah evaluasi berkala dan pengembangan indikator keberlanjutan, misalnya tingkat partisipasi generasi muda, frekuensi pelaksanaan *Marsanji*, serta keberadaan modul dan arsip sebagai alat ukur dampak jangka menengah dan panjang. Dengan demikian, pelestarian budaya di Desa Huta Baru diharapkan bukan hanya mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga merevitalisasi makna sosialnya dalam konteks perkembangan masyarakat modern.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode kegiatan menerapkan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang dilaksanakan dalam tahapan terstruktur [11], yang sebagaimana tahapannya meliputi: (a) observasi lapang dan pemetaan praktik *marsanji* untuk mengidentifikasi aktor kunci, frekuensi pelaksanaan, lokasi, dan tingkat keterlibatan; (b) sosialisasi singkat dengan panduan serta diskusi kelompok untuk menegaskan pentingnya pelestarian budaya dan peran perempuan; (c) pendampingan praktik *on-site* berupa pelatihan langsung, jadwal latihan rutin, dan pembagian tugas agar peserta terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan. Sepanjang kegiatan dilakukan dokumentasi foto, video, rekaman audio, dan pencatatan lapangan sistematis. Sebanyak 15 ibu-ibu dipilih berdasarkan kriteria inklusi kesediaan dan kemampuan mengikuti kegiatan dua bulan, potensi menjadi penggerak *marsanji* representasi variasi usia dan lokasi dalam desa serta ketersediaan waktu. Jumlah ini diputuskan untuk memfasilitasi pembelajaran mendalam dalam kelompok kecil, memudahkan pengawasan fasilitator, efisiensi sumber daya, dan pencapaian kejenuhan informasi dalam kajian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan kombinasi wawancara terstruktur singkat, *checklist* observasi, dan dokumentasi multimedia untuk menangkap perspektif individu dan kolektif. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pengkodean tematik, triangulasi antar sumber, dan validasi temuan lewat sesi umpan balik dengan komunitas dengan *member-checking* [12]. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran perubahan partisipasi dan dampak sosial secara akurat serta menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat dipakai untuk perencanaan keberlanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peningkatan Partisipasi dan Regenerasi Budaya

Berdasarkan data partisipatif dari 15 ibu-ibu yang mengikuti program KKN, intervensi melalui observasi, sosialisasi, dan pendampingan praktik *Marsanji* menghasilkan peningkatan partisipasi yang nyata. Temuan didukung oleh bukti daftar hadir, dokumentasi foto-video, dan catatan observasi berbasis *checklist* yang menunjukkan frekuensi latihan lebih tinggi setelah intervensi. Sebagian peserta yang sebelumnya tidak rutin kini berinisiatif mengorganisir jadwal latihan serta menyelenggarakan *marsanji* pada acara desa. Umpan balik singkat dari peserta juga mengonfirmasi perubahan sikap dan kesediaan berperan aktif. Rincian ringkasan partisipasi sebelum dan sesudah disajikan pada tabel berikut sebagai gambaran kuantitatif awal untuk mendukung analisis kualitatif.

Tabel 1. Karakteristik Peserta (n = 15) dan Status Partisipasi *Marsanji* Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori	Before (n)	Before (%)	After (n)	After (%)	Change (n)	Change (%)
Rutin	2	13.3	11	73.3	+9	+60.0
Kadang-kadang	5	33.3	3	20.0	-2	-13.3
Tidak Rutin	8	53.3	1	6.7	-7	-46.6
Total peserta	15	100.0	15	100.0	—	—
Rata-rata frekuensi per bulan (avg)	0.7	—	1.7	—	+1.0	+142.9

Sumber: Penulis

Tabel ringkasan menunjukkan perubahan proporsi peserta yang rutin berpartisipasi dari nilai rendah sebelum intervensi menjadi mayoritas setelah kegiatan, menggambarkan efek intervensi pada pola partisipasi. Interpretasi tabel selaras dengan penelitian Rodiyah [8] yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis tradisi meningkatkan keterlibatan perempuan dalam praktik kultural. Perbandingan ini menegaskan bahwa kombinasi sosialisasi, lokakarya, dan pendampingan praktik efektif mendorong perubahan perilaku partisipatif, meskipun durasi intervensi relatif singkat dan perlu pemantauan jangka menengah. Oleh karena itu disarankan memasukkan indikator kuantitatif berkala untuk memantau stabilitas perubahan.

Selain angka partisipasi, proses regenerasi budaya tampak dari hadirnya generasi muda pada sesi latihan dan minat mereka belajar *marsanji*, yang menunjukkan transfer pengetahuan awal. Dokumentasi audio-visual berfungsi sebagai alat referensi bagi pemuda dan menjadi bahan ajar informal yang mempermudah pembelajaran. Perubahan ini menandai awal transfer pengetahuan antar generasi yang penting untuk keberlanjutan praktik budaya dan penguatan identitas lokal. Lebih jauh, peningkatan partisipasi ibu-ibu juga memperkuat solidaritas sosial dan kapasitas kepemimpinan perempuan di ruang publik. Langkah lanjutan perlu menguatkan *mentor-mentee* dan rencana *institutionalization* agar dampak menjadi berkelanjutan. Sebagaimana dalam penelitian Margolis et al. [13] bahwa *institutionalization* dan *mentoring* merupakan sumber untuk membentuk pengembangan sumber daya yang profesional.



Gambar 1. Latihan Rutin *Marsanji* Dipimpin oleh Mahasiswa KKN kepada Ibu-ibu di Desa Huta Baru
Sumber: Penulis

Gambar 1 memperlihatkan sesi latihan rutin *marsanji* yang dipandu oleh mahasiswa KKN bersama ibu-ibu Desa Huta Baru. Dalam foto tampak fasilitator memberikan demonstrasi praktik dan peserta berlatih secara berkelompok sambil didokumentasikan untuk bahan pembelajaran. Kehadiran anggota sebagai pengamat dan partisipan awal terlihat, menandai proses transfer pengetahuan. Sementara suasana menunjukkan keterlibatan aktif, koordinasi tugas, dan penggunaan materi audiovisual sebagai alat bantu. Gambar ini menggambarkan implementasi langsung kegiatan pendampingan yang bertujuan meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan keterampilan pelaksanaan *marsanji* di tingkat komunitas.

Pemberdayaan Kelompok Ibu-ibu melalui Marsanji oleh Mahasiswa KKN sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal di Desa Huta Baru, Mandailing Natal (Chandra Ali Hanapiah Lubis)

3.2 Penguatan Kapasitas Individu dan Peran Perempuan

Kegiatan pendampingan *on-site* yang dilaksanakan tim KKN bertumpu pada pengalaman praktik langsung untuk memperkuat kapasitas ibu-ibu: kepemimpinan kelompok, perencanaan acara, pembagian tugas, teknik pembacaan *marsanji*, dan komunikasi publik. Melalui latihan rutin, simulasi penyelenggaraan, serta rotasi tugas, peserta memperoleh pengalaman yang tercatat dalam *checklist* observasi dan dikonfirmasi lewat wawancara singkat. Hasil menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam memimpin sesi dan mengatur jalannya kegiatan, yang sebelumnya jarang tampak. Perubahan ini memiliki implikasi langsung pada kemampuan kelompok menjalankan *marsanji* secara lebih terstruktur.

Tabel 2. Tema hasil pengkodean tematik

Tema	Subtema	Contoh kutipan (anonimis)
Kepemimpinan dan organisasi	Perencanaan acara, pembagian tugas	Peserta P07: "Sekarang saya berani atur giliran bacaan dan bagi tugas latihan."
Keterampilan teknis	Manajemen waktu, pemilihan bacaan ritual	Peserta P02: "Sebelumnya bingung, setelah pelatihan kami pakai <i>checklist</i> sehingga acara lebih rapi."
Dokumentasi dan bahan ajar	Pembuatan modul singkat, rekaman audio-visual	Peserta P15: "Video latihan jadi referensi, anak-anak bisa belajar ulang di rumah."
Transfer antar generasi	<i>Mentor-mentee</i> , keterlibatan remaja	Peserta P08: "Anak remaja kini mau ikut latihan bila diajak langsung oleh ibu-ibu."
Pengakuan sosial dan peran publik	Pengakuan dari tokoh adat dan warga	Peserta P10: "Saya sekarang diminta memimpin pengajian, orang melihat kami berbeda."

Sumber: Penulis

Secara teknis, keterampilan yang diamati meliputi manajemen acara sederhana, pemilihan bacaan ritual yang kontekstual, manajemen waktu, serta kemampuan dokumentasi audio-visual dasar. Peserta dilatih menyusun *checklist* pelaksanaan dan modul singkat agar pengetahuan terdokumentasi dan dapat diserahkan ke pelatihan selanjutnya. Validasi temuan melalui sesi umpan balik menunjukkan bahwa materi cetak dan panduan praktis mempermudah keberlanjutan praktik di lapangan. Peningkatan keterampilan teknis ini mendukung temuan Saputra et al. [9] mengenai pentingnya kapasitas organisasi perempuan sebagai prasyarat pelestarian budaya lokal jangka panjang.

Perubahan kapasitas individu juga berdampak pada pengakuan sosial, ibu-ibu kini dilihat sebagai pemimpin kultural yang berkompeten di ruang publik desa. Peran tradisional yang sebelumnya terbatas pada ranah domestik bergeser ketika peserta memimpin pengajian, mengatur giliran bacaan, dan berperan sebagai penghubung antara tokoh adat dan generasi muda. Sebagaimana temuan Briliany et al. [10] yang mengungkapkan bahwa transformasi peran orang tua khususnya ibu-ibu dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan komunitas dan mendukung agenda kesetaraan gender lokal. Namun agar perubahan ini mengakar perlu dukungan berkelanjutan dari pemangku kebijakan lokal.

Tabel 3. Perubahan Keterampilan dan *Self-reported Confidence (Before-After)*

Keterampilan	<i>Before</i> (n/15)	<i>After</i> (n/15)	<i>Change</i> (n)	Bukti sumber
Kepemimpinan (memimpin sesi)	2	10	+8	<i>Checklist</i> observasi; wawancara singkat
Manajemen acara (jadwal, giliran)	3	12	+9	<i>Checklist</i> ; dokumentasi foto
Pembacaan <i>Marsanji</i> (keakuratan)	4	13	+9	Rekaman audio + validasi komunitas
Dokumentasi (foto/video dasar)	1	8	+7	Dokumentasi file; pernyataan peserta
Komunikasi publik (menyampaikan makna)	2	11	+9	Wawancara singkat; umpan balik komunitas
Rasa percaya diri (<i>self-report</i>)	3	12	+9	Wawancara singkat (skala sederhana)

Sumber: Penulis



Gambar 2. Penyelenggaraan *Marsanji* Penampilan Kolektif Ibu-ibu Desa Huta Baru
Sumber: Penulis

Untuk menjamin keberlanjutan, mekanisme *institutionalization* perlu dikembangkan, penyusunan modul pelatihan formal, penetapan jadwal latihan rutin, dan pembentukan kelompok pelaksana mandiri yang terdaftar di perangkat desa. Penguatan jejaring dengan pemuda dan tokoh adat melalui program *mentor-mentee* akan memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih sistematis. Rekomendasi metodologis mencakup evaluasi berkala dengan indikator kuantitatif dan kualitatif serta pelatihan lanjutan dalam manajemen dan pemasaran budaya bila pengembangan ekonomi diinginkan. Keterbatasan durasi studi KKN menuntut studi tindak lanjut dan dukungan kebijakan.

3.3 Penguatan Kapasitas Individu dan Peran Perempuan

Evaluasi kegiatan KKN ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara singkat, serta sesi umpan balik dengan peserta dan tokoh masyarakat. Evaluasi berlapis ini bertujuan memastikan bahwa dampak program tidak hanya dilihat dari perspektif mahasiswa, tetapi juga dari sudut pandang komunitas yang menjadi sasaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa terbantu dengan adanya pendampingan terstruktur, materi penyuluhan yang mudah dipahami, serta pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, beberapa peserta juga menyoroti adanya keterbatasan durasi pelatihan sehingga proses pendalaman bacaan *marsanji* dirasakan belum maksimal. Hal ini menjadi catatan penting untuk perencanaan kegiatan serupa di masa depan.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kegiatan KKN Berbasis *Marsanji*

Aspek yang Dievaluasi	Temuan Utama	Catatan Perbaikan
Partisipasi Ibu-ibu	Meningkat signifikan, terbukti dengan hadirnya 15 peserta aktif dari sebelumnya hanya 6–7 orang.	Perlu strategi mempertahankan konsistensi setelah program KKN berakhir.
Materi dan Penyuluhan	Disampaikan sederhana dan mudah dipahami, menggunakan panduan cetak serta diskusi.	Waktu pelatihan perlu diperpanjang agar pemahaman lebih mendalam.
Regenerasi Budaya	Anak-anak dan remaja mulai menunjukkan minat mengikuti kegiatan.	Belum ada skema sistematis untuk melibatkan generasi muda secara berkelanjutan.
Dampak Sosial	Solidaritas antarwarga meningkat, <i>Marsanji</i> menjadi ruang kebersamaan baru.	Butuh penguatan melalui agenda resmi desa agar lebih terstruktur.
Keberlanjutan Program	Kelompok inti ibu-ibu sudah terbentuk untuk latihan rutin.	Dukungan kelembagaan desa dan tokoh agama masih sangat

Pemberdayaan Kelompok Ibu-ibu melalui Marsanji oleh Mahasiswa KKN sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal di Desa Huta Baru, Mandailing Natal (Chandra Ali Hanapiah Lubis)

diperlukan.

Sumber: Penulis

Tabel di atas memperlihatkan bahwa secara umum kegiatan KKN berbasis *marsanji* memberikan dampak positif terhadap partisipasi, pemahaman budaya, hingga solidaritas sosial. Peningkatan jumlah peserta dari hanya beberapa orang menjadi belasan orang aktif menunjukkan adanya daya tarik yang kuat dari program ini. Namun, evaluasi juga menekankan perlunya strategi penguatan keberlanjutan, terutama setelah mahasiswa KKN meninggalkan lokasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra [14] yang menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan lokal dalam menjaga kesinambungan program berbasis budaya. Artinya, tanpa payung kelembagaan yang kuat, ada risiko semangat yang sudah terbangun akan berkurang secara perlahan.

Evaluasi berikutnya menyoroti peran generasi muda yang meskipun telah menunjukkan ketertarikan, masih terbatas pada kehadiran sebagai penonton atau peserta insidental. Jika tidak segera diorganisasi, semangat regenerasi ini dikhawatirkan hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terarah, misalnya melalui program *mentor-mentee* antara ibu-ibu dan remaja. Strategi ini memungkinkan transfer nilai dilakukan secara bertahap sambil menjaga minat anak-anak tetap hidup [10]. Dokumentasi audio-visual yang sudah terkumpul dari kegiatan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kreatif, sehingga generasi muda memiliki akses pengetahuan meskipun tidak selalu mengikuti latihan rutin secara langsung.

Secara keseluruhan, evaluasi program menunjukkan bahwa *marsanji* memiliki potensi besar untuk dijadikan media pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan perempuan. Keberhasilan peningkatan partisipasi dan solidaritas sosial merupakan modal awal yang kuat, tetapi keberlanjutan program menuntut strategi lebih serius. Rekomendasi yang muncul antara lain pembentukan jadwal rutin *marsanji* dalam kalender desa, penyusunan modul pembelajaran sederhana, serta dukungan kolaboratif dari lembaga keagamaan setempat. Dengan cara ini, *marsanji* tidak hanya hidup kembali sebagai tradisi religius, tetapi juga berkembang menjadi sarana pendidikan budaya, penguatan identitas lokal, serta wadah pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan di Desa Huta Baru.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program KKN berbasis *marsanji* di Desa Huta Baru menunjukkan temuan utama, yaitu pemberdayaan ibu-ibu meningkatkan partisipasi rutin dalam praktik *marsanji*, memperkuat solidaritas sosial, dan memicu minat generasi muda sehingga proses transfer pengetahuan antar generasi mulai berjalan. *Marsanji* terbukti berfungsi ganda sebagai praktik religius dan sarana pendidikan budaya yang menguatkan identitas komunitas serta kapasitas perempuan khususnya ibu-ibu di ruang publik. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi prioritas adalah yang meliputi: *Pertama*, menginstitusionalisasikan kegiatan melalui agenda rutin desa dan pembentukan kelompok pelaksana mandiri. *Kedua* menyusun modul pelestarian sederhana dan membangun arsip audio-visual sebagai bahan ajar. *Ketiga* mengembangkan skema mentor-mentee antara ibu-ibu dan pemuda untuk memastikan regenerasi berkelanjutan. *Keempat* menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga kebudayaan untuk pendampingan teknis, evaluasi berkala, dan pengembangan potensi *marsanji* sebagai atraksi budaya yang berkelanjutan dan memberi nilai ekonomi. Indikator yang perlu dipantau meliputi frekuensi penyelenggaraan, tingkat keterlibatan generasi muda, serta pemanfaatan modul dan arsip sebagai media pembelajaran. Keberlanjutan *marsanji* juga memerlukan dukungan kolaboratif lintas sektor, khususnya dari pemerintah desa, masyarakat, dan tokoh agama, agar tradisi ini tetap hidup dan terjaga..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Zulfahmi and F. S. Al-Shibli, "Harmonization of customary law and Islamic law in the management of forbidden lakes in village communities," *J. Soc. Stud. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 70–82, 2025, doi: 10.61987/jsse.v2i2.655.
- [2] M. Alam, "Preserving cultural heritage and empowering indigenous communities for sustainable development in Fiji," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 12, p. 101760, 2025, doi: 10.1016/j.ssaho.2025.101760.
- [3] N. Aisyah, R. R. Nasution, S. A. Fariza, A. H. Nasution, A. Asrofi, and Z. Zulfahmi, "Integration of Faith and Ecosystems: Islamic Theology as a Foundation for Resistance to Environmental Exploitation in Mandailing Natal," *Int. J. Islam. Educ. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 19–26, 2025, doi:

- 10.61132/ijier.v2i2.301.
- [4] A. F. Jamilah, M. Saputra, and S. Wiyono, "The efforts of maintaining the Palang Pintu tradition as the value of local wisdom of Betawi culture," in *Exploring New Horizons and Challenges for Social Studies in a New Normal*, Idris, A. Purnomo, M. A. H. Sismat, Z. Isma'il, and L. Sringernyuang, Eds., London: Routledge, 2022, pp. 132–136. doi: 10.1201/9781003290865-25.
- [5] S. C. Harahap, S. T. Sumanti, and K. Jamil, "Tradisi Barzanji dan Implementasinya di Rantau Parapat," *Local Hist. Herit.*, vol. 1, no. 2, pp. 71–78, Sep. 2021, doi: 10.57251/lhh.v1i2.99.
- [6] N. Rangkuti, N. B. Nunu, I. Iswanti, and N. H. Dayah, "Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Kitab Al Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al Barzanji," *Edu Glob. J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 115–128, Jan. 2022, doi: 10.56874/eduglobal.v2i2.632.
- [7] Z. Fahmi, "Preventing Violence Against Women and Children in Mandailing Natal Regency: A Criminological Perspective," *Saree Res. Gend. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 152–167, 2025, doi: 10.47766/saree.v7i2.6265.
- [8] R. Rodiyah, "Peran Perempuan dalam Melestarikan Berbagai Tradisi Lokal," *Tsaqofah dan Tarikh J. Kebud. dan Sej. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 65–72, Jun. 2018, doi: 10.29300/tjksi.v3i1.1554.
- [9] P. P. Saputra, T. Ramadhani, and M. J. Sinabutar, "Peran Perempuan dalam Tradisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat," *Paradig. J. Kaji. Budaya*, vol. 11, no. 3, pp. 304–312, Dec. 2021, doi: 10.17510/paradigma.v11i3.426.
- [10] N. Briliany, L. N. Istighna, I. Rahmawati, and J. R. Maranatha, "Peran Orang Tua dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali kepada Anak Usia Dini di Era Modern," *Res. Early Child. Educ. Parent.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.17509/recep.v4i1.57408.
- [11] Z. Fahmi, N. D. Lestari, N. A. Syihan, F. N. Laily, I. Ishaq, and T. A. Salsabila, "Implementasi Pendekatan Partisipatif dalam Sosialisasi Pencegahan Leptospirosis: Pengalaman Kelompok 3 KKN Nusantara 2025 di Padukuhan Sayangan, Kulon Progo, DI Yogyakarta," *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 4, pp. 265–272, 2025, doi: 10.69714/31nd5974.
- [12] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 2018. [Online]. Available: <https://lcn.loc.gov/2017044644>
- [13] A. Margolis, E. Arzhanykh, and M. Khusnutdinova, "Institutionalization of Mentoring as a Resource for Professional Development of Russian Teachers," *Vopr. Obraz. / Educ. Stud. Moscow*, no. 4, pp. 133–159, 2019, doi: 10.17323/1814-9545-2019-4-133-159.
- [14] R. Saputra, "Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage," *J. Ethn. Cult. Stud.*, vol. 11, no. 3, pp. 25–50, Jul. 2024, doi: 10.29333/ejecs/2145.